

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Efektifitas Penerapan Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Efektifitas

Para ahli mendefinisikan efektivitas dengan bervariasi. Secara terminologis, pengertian efektivitas menurut Sudarwan Danim, mengacu kepada hasil kerja yang diperoleh. (Munawir et al., 2022) Adapun Syaiful Sagala, mengaitkan efektivitas dengan hasil pengukuran pekerjaan seseorang dengan menggunakan tolak ukur standar kinerja tertentu, ukuran yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. (Lumban Gaol, 2020)

Menurut Miarsol Yusuf Hadi dalam Bambang Warsita menjelaskan tentang efektifitas pembelajaran “Pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat”. (Warsita, 2008) Pengertian ini mengandung dua indikator yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan guru.

Dalam kamus Bahasa Indonesia efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya, akibatnya, pengaruhnya. Sedangkan efektivitas berarti keadaan berpengaruh, hal berkesan, keberhasilan. (Poerwadarminta, 2005) Menurut Adi Gunawan, dalam kamusnya dinyatakan efektivitas adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.

Efektivitas sangat erat kaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan mengajar adalah proses penyampaian informasi dan transfer ilmu pengetahuan dari guru (pengajar) kepada siswa (siswa). Di dalamnya ada proses agar siswa yang tidak mengerti menjadi mengerti. Pencapaian ini hanya akan tercapai jika dilandasi oleh perencanaan pembelajaran yang mapan dan kondisi pembelajaran

yang sehat. Kegiatan pembelajaran dapat teraksana dengan baik apabila peserta didik dan pendidik sama-sama memiliki keinginan yang sama untuk mensukseskan program pembelajaran. Kondisi tersebut seperti pertimbangan yang harus disiapkan oleh guru dalam rangka mewujudkan program pembelajaran. Persiapan tersebut meliputi kurikulum, bahan ajar, metode dan media pembelajaran yang digunakan, instrument penilaian sebagai alat evaluasi.(Bararah, 2017)

Efektivitas mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau akibat yang dikehendaki. Jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki, maka orang tersebut dikatakan efektif kalau memang menimbulkan akibat dari yang dikehendaki. Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas tidak hanya berorientasi pada tujuan semata, melainkan berorientasi juga pada proses dalam mencapai tujuan.

Efektivitas pembelajaran adalah “suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. dilihat dari aktivitas selama pembelajaran, respon dan penguasaan konsep”.(Chartier, 1972)

Beberapa pendapat tokoh di atas, dapat dikemukakan bahwa efektivitas pembelajaran yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah ketepatangunaan atau tercapainya suatu proses membelajarkan siswa secara dinamis dan berkembang secara terus-menerus sesuai dengan pengalaman siswa serta terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik bidang studi, serta berbagai strategi pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran tersebut, tidak hanya dilihat dari sisi keberhasilan tetapi juga dari proses pembelajaran, minat dan respon siswa. Kepemimpinan guru merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi membimbing dalam memimpin siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar tercipta efektifitas

pembelajaran. Kepemimpinan guru harus mampu menguasai bahan ajar, senang mengajar, memiliki dan mengetahui pengalaman dan pengetahuan pribadi siswa, memiliki berbagai metode, jika mengajar guru harus selalu memberikan pengetahuan actual dan persiapan serta sebisa mungkin guru harus berani memberikan pujian tersebut kepada siswanya, seorang guru mampu membangkitkan semangat belajar secara individual bagi peserta didiknya. Kepemimpinan guru dapat mendorong efektivitas pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. (Chartier, 1972) Guru juga menentukan keberhasilan siswa, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Menciptakan kualitas pembelajaran yang nyaman merupakan bagian dari pengelolaan kelas. (S Suleha, S Sholeh, 21 C.E.)

Siswa sebagai subjek pembelajaran sekaligus sebagai objek pendidikan harus didorong untuk mengembangkan dan memiliki kompetensi secara komprehensif. Berdasarkan inilah, dapat dipahami bahwa identitas berfikir dalam pendidikan agama Islam bukan hanya pada ranah kemampuan kognitif, namun sinergi berbagai potensi yang dimiliki siswa dalam memahami hidup dan kehidupan dunia. Pendidikan Agama Islam memiliki peranan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan rangkaian tersebut, bertujuan untuk peningkatan spritualitas siswa sebagai manusia dan Hamba Allah pada tingkatan yang lebih baik. (Santosa, 2021)

Efikasi diri siswa juga berfungsi untuk membentuk lingkungan pendidikan kondusif yang dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran. Adapun berkaitan dengan motivasi, dapat memberikan pengaruh dan efek terhadap perilaku proses pembelajaran. Motivasi merupakan dasar dan alasan berkaitan dengan minat, keyakinan dan persepsi yang dapat mendorong efektivitas pembelajaran. Motivasi dengan dua tipologi, yaitu instrinsik dan ekstrinsik dapat menginisiasi siswa untuk secara mandiri mengikuti dan menaati seluruh proses

pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik.
(Bahar Agus Setiawan, Tobroni, Yus Mochammad Cholily, 2021)

b. Penerapan Kurikulum Merdeka

1) .Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan berbagai pembelajaran intrakurikuler dalam kurikulum yang memaksimalkan konten untuk memastikan siswa memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi konsep dan membangun keterampilan. Kurikulum praradigma baru ini secara bertahap akan diimplementasikan secara terbatas melalui program sekolah penggerak yang dilaksanakan di lembaga pendidikan di Indonesia. Dalam penerapan Kurikulum Paradigma Baru ini, Kemendikbud Dikti memberikan dukungan untuk pihak sekolah dengan memfasilitasi mereka berupa Buku Guru, modul ajar, beragam assessment formatif, serta contoh dalam mengembangkan kurikulum dalam satuan pendidikan agar membantu selama pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, disarankan untuk guru mata pelajaran untuk menyiapkan modul yang akan diajarkan. Apabila pada tahap awal guru belum memiliki kemampuan yang cukup dalam penyusunan modul pembelajaran, guru dapat menggunakan modul yang telah Kemendikburistek susun. (محمد علي منار, 2022)

2).Tujuan Kurikulum Merdeka

Adapun tujuan Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a) Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya.
- b) Membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar berdasarkan paham ahlus sunnah wal jama'ah, syariat, dan perkembangan sejarah

peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- c) Membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menimbulkan sesuatu dan mengambil keputusan.
- d) Mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme.
- e) Membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya.
- f) Membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan, persaudaraan seagama, dan juga persaudaraan sebangsa dan senegara dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budaya. (Prof. Dr. H. E. Mulyasa, 2023) Beberapa kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia mengalami krisis belajar yang berkepanjangan.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak Indonesia yang belum mampu memahami konsep dasar membaca, menulis, dan matematika sederhana, serta kesenjangan pendidikan yang sangat mencolok. Kondisi ini diperparah dengan merebaknya pandemi Covid-19. (Kemdikbud, 2022) Oleh karena itu, Kemendikbud mengembangkan Kurikulum Merdeka yang dijadikan sebagai upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum

Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan nama Kurikulum Prototype yang dijadikan sebagai salah satu upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi adanya ketertinggalan dalam literasi dan numerasi. Kurikulum Merdeka yang akan memberikan solusi dalam penyempurnaan kurikulum yang dilakukan secara bertahap yang sesuai dengan kesiapan dari masing-masing lembaga pendidikan. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk mengatasi masalah pendidikan sebelumnya. Adanya kurikulum ini mengarah pada pengembangan potensi dan keterampilan siswa. Misi kurikulum ini adalah untuk mengembangkan potensi dan juga terkait proses pembelajaran interaktif. Pembelajaran interaktif menciptakan proyek. Pembelajaran ini akan menjadikan siswa lebih tertarik dan mampu mengembangkan hal-hal yang berkembang di lingkungannya. (Chartier, 1972)

3). Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka telah dikembangkan dalam kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada modul inti dan pengembangan kepribadian dan keterampilan siswa. Karakteristik khusus dari kurikulum ini yang mendukung recovery learning yaitu:

- a) Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan kepribadian yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
- b) Fokus pada modul esensial sehingga terdapat waktu yang untuk melakukan pembelajaran yang mendalam untuk mempelajari keterampilan dasar secara mendalam dalam bentuk literasi dan numerasi.

Fleksibilitas bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan keahlian siswa dan untuk beradaptasi dengan kondisi dan muatan lokal. Aspek unik dari Kurikulum Merdeka di madrasah adalah adanya kegiatan kokurikuler berbasis proyek yaitu penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar yang rahmatan lil'alam. Ciri khas Kurikulum Merdeka, yaitu jumlah jam

belajar 144 jam pertahun, hasil belajar diperlukan, alur tujuan pembelajaran diperlukan, rencana pembelajaran harus menjadi modul pengajaran, dan dikembangkan oleh guru. Rencana pelajaran harus ada 20% perminggu, jam pelajaran dapat diblok, mata pelajaran sains dan sosial diintegrasikan ke dalam IPAS, mata pelajaran berbasis proyek tetapi tidak mengurangi intrakurikuler, SBdP hanya dapat diajarkan dalam satu bidang ilmu. Terdapat pembagian tahapan dalam setiap kelas X, mereka dapat menyelesaikan hasil belajar pada tahap berikutnya. (Negeri & Tuntungan, 2022)

4). Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar

Ada beberapa keunggulan dari Kurikulum Merdeka, diantaranya adalah sebagai berikut : (محمد على منار, 2022)

- a) Lebih Sederhana dan Mendalam Kurikulum Merdeka lebih fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mendalam, dan bermakna.
- b) Lebih Merdeka Kurikulum Merdeka membuat guru dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan dari peserta didik. Selain guru, sekolah penyelenggara juga memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.
- c) Lebih Relevan dan Interaktif Pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

5). Perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk

mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru mempunyai keleluasaan dalam memilih perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat peserta didik dan kebutuhan belajar. (Khoirurrijal, 2022)

Sedangkan Kurikulum 2013 disebut dengan kurikulum berbasis karakter. Dengan tujuan karakter dalam Kurikulum 2013 untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang dimana mengarah kepada pembentukan akhlak mulia dan budi pekerti peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap satuan pendidikan. (Mulyasa, 2004) Terdapat perbedaan-perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, diantaranya:

a) Kerangka Dasar

Landasan utama dari Kurikulum 2013 adalah tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan. Sementara itu, Kurikulum Merdeka lebih menekankan kepada pengembangan profil pelajar pancasila khususnya pada peserta didik.

b) Kompetensi yang dituju

Kompetensi di Kurikulum 2013 disusun dalam bentuk Kompetensi Dasar (KD) dan juga kompetensi inti sebagai penilaian, meliputi aspek sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan kompetensi di merdeka belajar dan capaian pembelajaran disusun perfase dalam bentuk paragraf yang memuat sikap, pengetahuan, keterampilan dalam menguatkan serta meningkatkn kompetensi.

c) Struktur kurikulum

Pada Kurikulum 2013 jam pembelajaran akan diatur selama seminggu, aturan alokasi waktu pembelajaran dibahas secara rutin dalam setiap minggunya pada setiap semester. Sementara Kurikulum Merdeka dalam struktur pembelajarannya terbagi menjadi 2 yaitu: pertama, pembelajaran regular dan pembelajaran

rutin (kegiatan intrakurikuler). Yang kedua, mengenai proyek P5 sebagai pengembangan jiwa berkarakter Pancasila pada peserta didik.

d) Pembelajaran

Pada Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan berlaku untuk semua mata pelajaran. Sementara pada pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar lebih menguatkan kepada pembelajaran yang berbeda, yaitu sesuai dengan tahapan capaian dari peserta didik.

e) Penilaian

Pada Kurikulum 2013 dibagi terkait penilaian pada aspek keterampilan, sikap dan pengetahuan. Sementara di Kurikulum Merdeka ada pemisahan terkait penilaian keterampilan, sikap dan pengetahuan.

f) Perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah

Dalam perangkat ajar Kurikulum 2013 biasanya menggunakan buku teks, buku cetak yang diberikan sekolah sebagai bahan pembelajaran. Sementara Kurikulum Merdeka, sumber belajar bisa menggunakan banyak sumber baik teks ataupun non teks yang didapatkan selama pembelajaran.

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui pendekatan yang berpusat pada siswa, pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk mendalami materi secara mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (Maryamah Maryamah, 2023) Implementasi kurikulum ini juga mendukung penguatan nilai-nilai moral, akhlak mulia, dan toleransi, sejalan dengan tujuan utama PAI dalam membentuk pribadi yang beriman,

bertakwa, dan berakhlak mulia. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kebutuhan pelatihan bagi guru, dan adaptasi terhadap metode baru perlu diatasi untuk memaksimalkan efektivitas kurikulum ini. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap pembelajaran PAI, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperkuat karakter serta kompetensi mereka dalam menghadapi tantangan zaman.

6). Efektifitas Penerapan Kurikulum merdeka

Efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka mencakup berbagai aspek yang saling terkait untuk menilai sejauh mana kurikulum ini berhasil mencapai tujuan pendidikan. Beberapa indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas tersebut antara lain: *pertama*, Keterlibatan dan Motivasi Siswa: Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. hal ini dapat diukur melalui tingkat partisipasi aktif siswa, minat terhadap materi yang diajarkan, dan keinginan mereka untuk mengeksplorasi lebih dalam topik yang dipelajari. Sebagai contoh, data survei menunjukkan bahwa 85% responden mengalami peningkatan motivasi dalam mengikuti kegiatan belajar setelah penerapan kurikulum ini. (Afifah, 2024). *kedua*, Peningkatan Hasil Belajar dan Literasi: Efektivitas kurikulum juga dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif maupun keterampilan literasi. Penilaian standar dan asesmen literasi menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten selama penerapan Kurikulum Merdeka, mencerminkan dampak positif terhadap prestasi akademik siswa. (Wahyuni, 2024). *ketiga*, Penerapan Pendekatan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa: Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek

dan kontekstual. Indikator efektivitasnya dapat dilihat dari sejauh mana metode ini diterapkan dengan baik, termasuk dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal siswa. *keempat*, Kesiapan dan Kompetensi Guru: Keberhasilan penerapan kurikulum sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan perubahan. Indikator efektivitasnya mencakup pemahaman guru terhadap kurikulum, kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai, serta partisipasi mereka dalam pelatihan dan pendampingan yang disediakan. (Afifah, 2024) *Kelima*, Dukungan dan Kolaborasi Stakeholder: Efektivitas Kurikulum Merdeka juga dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, dinas pendidikan, dan orang tua. Indikatornya dapat dilihat dari sejauh mana kolaborasi dan komunikasi antara stakeholder berjalan dengan baik, serta dukungan yang diberikan dalam bentuk sumber daya dan kebijakan yang mendukung implementasi kurikulum

Berdasarkan teori, konsep, dan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka merupakan suatu kegiatan yang bersifat komprehensif, mencakup berbagai aspek seperti kesiswaan, guru, metode pembelajaran, hasil belajar, kesiapan dan kompetensi pendidik, serta hubungan dan kolaborasi antarpemangku kepentingan (stakeholder) yang tepat guna dan berdaya guna dalam menunjang pencapaian tujuan Pendidikan, dengan indikator : (1) kesiswaan, (2) guru, (3) metode pembelajaran, (4) hasil belajar, (5) kesiapan guru dalam mata Pelajaran Pendidikan agama islam, (6) hubungan antara guru dengan stakeholder, dengan demikian Kurikulum Merdeka mampu menciptakan pembelajaran yang

bermakna, fleksibel, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mata pelajaran memiliki arti pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan. (Daring, 2020) Pengertian dari pendidikan itu sendiri menurut Redja Mudyaharjo adalah segala pengalaman hidup dalam lingkungan manapun selama perjalanan hidup seseorang (Mudyaharjo, 2006) . Sedangkan Pendidikan Agama Islam berarti sebuah proses pengubahan sikap berdasarkan nilai-nilai keimanan terhadap agama Islam. Pendidikan Agama Islam, (PAI) menurut Ramayulis adalah sebuah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Ramayulis, 2005) Maka dapat disimpulkan oleh penulis bahwasannya mata pelajaran pendidikan agama islam berarti sebuah pelajaran yang harus diajarkan pada siswa sekolah yang berkeyakinan pada Agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik sesuai tuntunan agama dan menyelami agama yang dianut dengan mengenal, memahami, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Nabi.

1. Fungsi Pendidikan Agama Islam Disekolah

Pendidikan islam berfungsi mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunah. Kehidupan manusia yang dinamis mengikuti perkembangan zaman menuntut umat muslim untuk dapat membarengi tanpa

mengurangi nilai dari konsep agama islam. Sehingga pendidikan agama islam sangat diperlukan agar dapat membentuk pribadi siswa yang pemikir sekaligus pengamal ajaran islam. (Suryadi, 2018)

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada aspek ini fungsi dari Pendidikan Agama Islam disekolah adalah menumbuhkan kembangkan lebih lanjut potensi dari peserta didik melalui bimbingan pengajaran, dan pelatihan. (Fachri, 2014)
- b. Perbaikan, yakni fungsi PAI untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam meyakini, memahami ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal yang dapat membahayakan dirinya untuk tumbuh dan berkembang. Dengan cara mencegah dari pengaruh negatif dari budaya maupun lingkungan.
- d. Penyesuaian, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yakni pendidikan agama islam mengajarkan kepada peserta didik untuk bisa menyesuaikan dirinya ketika dalam lingkungan sosial sesuai nilai-nilai ajaran agama.
- e. Sumber pedoman, yaitu memberi pemahaman pada peserta didik untuk berpegang teguh pada agama Allah, menanamkan pada hati keyakinan terhadap kekuasaan Allah. dan menjadikan Al-Qur'an dan hadist sebagai tuntunan untuk mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.

2. Orientasi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam diarahkan kepada tiga ranah seperti yang dinyatakan Bloom dalam taksonominya, sependapat dengan Haidar Bagir seorang muslim yang ingin mencapai akhlak mulia harus melampaui ranah pendidikan yakni : kognitif (intelektual), afektif (emosional), psikomotorik (praktik) (Bagir, 2006) . Dalam PAI nilai-

nilai yang diinternalisasikan meliputi; nilai al-Qur'an, Aqidah, Fiqh, Akhlak, dan Tarikh.

a. Kognitif

Hal-hal yang mencakup aspek kognitif ini adalah (Fachri, 2018):

- 1) Pengetahuan, merupakan kemampuan siswa/ seseorang untuk mengingat teori atau suatu konsep khusus maupun umum, baik berkaitan dengan proses, metode , maupun struktur yang berkaitan dengan ajaran islam.
- 2) Pemahaman, yakni kemampuan seseorang dalam menangkap informasi dan juga kemampuannya dalam mengartikan maksud dari informasi yang didapatkan.
- 3) Aplikasi, merupakan kemampuan seseorang untuk menerapkan konsep-konsep pemahaman dari ajaran islam untuk kehidupan sehari hari.
- 4) Analisis, yaitu kemampuan siswa/seseorang yang sudah paham betul terhadap suatu konsep dan dapat menjelaskan konsep yang dipahaminya untuk dibagikan kepada yang lain.
- 5) Sintesis, yaitu kemampuan dalam mempertimbangkan beberapa solusi atas suatu masalah. Dengan kata lain sintesis adalah pengutaraan ide atau gagasan dalam penyelesaian masalah.
- 6) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk menentukan keputusan dalam mempertimbangkan beberapa hal untuk menyelesaikan suatu masalah.

b. Afektif

Berikut adalah ranah yang dicakup oleh domain afektif:

- 1) Memperhatikan, memperhatikan penjelasan nilai-nilai pembelajaran dan mencoba menginternalisasikan diri kedalam konsep yang diajarkan.
- 2) Merespon, yakni memberikan tanggapan terhadap nilai-nilai yang diajarkan

- 3) Menilai, yakni peserta didik diarahkan untuk dapat menilai suatu kejadian yang disuguhkan.
- 4) Menghayati nilai, yakni pembinaan untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan nyata.
- 5) Mempribadikan nilai, yaitu ketika nilai yang diterapkan dapat tertanam secara konsisten.

c. Psikomotorik

Pendidikan agama islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai spiritual kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, beretika, serta berbudaya. (Ainiyah, 2013) Dalam ranah psikomotorik hal-hal yang dikembangkan dalam pendidikan agama islam adalah mengolah persepsi sesuai arah islam, kesiapan menjalankan peran di kehidupan, memberikan respon sesuai ajaran islam, keterampilan yang berpedoman ajaran agama, mengadaptasikan keterampilan diri sesuai prinsip islam, dan juga organisasi menggunakan adab dan akhlak islam.

Berdasarkan teori, konsep dan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam, dengan tujuan untuk mengenal, memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Fungsi pendidikan agama Islam di sekolah meliputi pengembangan keimanan, perbaikan pemahaman ajaran Islam, pencegahan dari pengaruh negatif, penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup. Sesuai dengan indikator mata pelajaran pendidikan agama islam yaitu : (1) pengembangan keimanan, (2) pemahaman ajaran islam, (3) pengaruh negatif, (4) penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, (5) menjadikan ajaran agama islam sebagai pedoman hidup.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

- 1 Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad khairulabidin yang berjudul Efektivitas kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di smp terpadu di kabupaten jombang 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum mengalami peningkatan akhir secara efektif karena masih dalam proses penyesuaian. Akan tetapi proses pembelajarannya siswa mulai menunjukkan peningkatan lebih baik dengan adanya praktikum atau proyek yang diberikan oleh guru siswa bisa lebih aktif, dan pembelajaran menjadi interaktif karena siswa diberi keleluasaan untuk memenejemen sendiri kegiatan dalam menyelesaikan menyakitkan. Sehingga siswa dapat memahami konsep dan pengetahuan secara lebih dalam.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah terletak pada kurikulum yang di terapkan yaitu sama-sama menggunakan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama islam Perbedaanannya yaitu penelitian yang di lakukan sebelumnya melihat peningkatan mutu pendidikan islam terhadap hasil belajar.

- 2 Penelitian yang dilakukan oleh Monnia Yossi Ahzzahra yang berjudul Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Ketumtasan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VII Di SMP MBS Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok Banyumas 2024. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP MBS Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok memberikan hasil yang efektif terhadap ketuntasan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah terletak pada kurikulum yang di terapkan yaitu sama-sama menggunakan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama islam Perbedaannya yaitu penelitian yang di lakukan sebelumnya melihat Ketuntasan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa.

- 3 Penelitian yang dilakukan oleh Nasution, M. A., & Pohan, S. yang berjudul implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pai: studi kasus di smp muhammadiyah 3 medan. menemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka melalui metode bervariasi dan media interaktif berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, dengan rata-rata nilai siswa meningkat dari 70 menjadi 85. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan adaptasi guru.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah terletak pada kurikulum yang di terapkan yaitu sama-sama menggunakan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama islam Perbedaannya Yaitu penelitian sebelumnya melihat peningkatan hasil nilai belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.

- 4 Penelitian yang dilakukan oleh Rihatul Jannah dan Eli Masnawati yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di UPT SD Negeri 224 Gresik menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mendukung pengembangan kreativitas siswa melalui pendekatan diferensiasi yang mengacu pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini meningkatkan keterampilan kreatif siswa seperti berpikir kritis, inovatif, dan pemecahan masalah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah terletak pada kurikulum yang di terapkan yaitu sama-sama menggunakan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan

agama islam Perbedaannya Yaitu penelitian sebelumnya melihat peningkatan kreatifitas siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.

- 5 Penelitian yang dilakukan oleh Siti Saniah , Fahrudin Fahrudin , Risris Hari Nugraha yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Penggerak Kota Bandung, menemukan bahwa guru PAI memahami Kurikulum Merdeka dan meningkatkan kompetensi pedagogik melalui pelatihan, komunitas belajar, dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. Hal ini mempermudah implementasi kurikulum di kelas.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah terletak pada kurikulum yang di terapkan yaitu sama-sama menggunakan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama islam Perbedaannya Yaitu meningkatkan kompetensi pedagogik guru pai melalui pelatihan, komunitas belajar, dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar.

- 6 Penelitian yang dilakukan oleh Mira Marsela, Magdalena, Abdusima Nasution yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Padangsidimpuan Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak positif, dengan guru-guru PAI berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan nilai-nilai Pancasila.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah melihat dari pemahaman siswa tentang ajaran islam dan nilai-nilai pancasila.

- 7 Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Zahrotun Nais dan Marlina Marlina yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMP NU Tebat Jaya Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka

dimulai dengan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor pendukung utama meliputi sarana dan prasarana lengkap, kualifikasi pendidik yang memadai, respons positif siswa, serta kerjasama guru dalam memberikan keteladanan. Sedangkan kendala yang dihadapi termasuk minimnya literatur, rendahnya minat belajar siswa, dan keterbatasan buku paket.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah terletak pada kurikulum yang di terapkan yaitu sama-sama menggunakan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama islam. Perbedaannya terletak pada peningkatan mutu belajar siswa dalam pendidikan agama islam.

- 8 Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Dila Puspita yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMAN 1 Sambit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilakukan secara tatap muka, evaluasi diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif pada akhir materi, akhir semester, dan akhir fase dengan menggunakan teknik penilaian berupa tes dan non-tes.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah terletak pada kurikulum yang di terapkan yaitu sama-sama menggunakan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama islam. Perbedaannya melihat dari ketuntasan siswa dalam mata pelajaran pai.

- 9 Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mukhtar, Yusril Ihza Mahendra dan Andi Sermayana. dengan judul Analisis Perbandingan Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat perbedaan, antara lain pada aspek struktur, pendekatan pembelajaran, kebebasan pengaturan waktu pembelajaran, dan sistem

penilaian. Kurikulum Merdeka mencerminkan pendekatan yang lebih fleksibel, terbuka, dan holistik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah terletak pada kurikulum yang di terapkan yaitu sama-sama menggunakan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama islam Perbedaannya penelitian ini difokuskan pada eksplorasi perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam konteks pengajaran Pendidikan Agama Islam.

- 10 Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Shepti Wanda Pratiwi, Muslimah Muslimah, Saiful Lutfi, yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA, Hasil dari penelitian yaitu 1) hasil evaluasi konteks menunjukkan efektivitas sebesar 78%; 2) hasil evaluasi input menunjukkan efektivitas sebesar 73%; 3) hasil evaluasi menunjukkan efektivitas sebesar 74%; 4) hasil evaluasi produk menunjukkan efektivitas sebesar 77%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mapel PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah berjalan dengan baik dengan tetap memperhatikan indikator yang perlu ditingkatkan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah terletak pada kurikulum yang di terapkan yaitu sama-sama menggunakan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama islam Perbedaannya. tujuan penelitian yaitu itu mengetahui evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk pada Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mapel PAI dan Budi Pekerti.

C. Kerangka Berfikir

Dalam karangka berpikir untuk penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar table berikut ini:

